

AKSARA JAWA SEBAGAI INSPIRASI PERANCANGAN MOTIF BATIK

Laily Fauziana¹, Morinta Rosandini S.Ds, M.Ds²

¹ lailyfauziana96@gmail.com, Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, ² morintarosandini@telkomuniversity.ac.id, Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom, Bandung
Kriya Tekstil dan Mode
Program Studi Kriya Tekstil dan Mode, FIK, Universitas Telkom, Bandung

ABSTRAK

Budaya adalah segala sesuatu yang tercipta di masa lalu kemudian diulang sebagai sebuah tradisi oleh masyarakat sekarang. Aksara Jawa atau yang lebih dikenal dengan nama *Hanacaraka* merupakan salah satu warisan budaya peninggalan leluhur bangsa Indonesia. Sekarang ini, aksara Jawa seolah menjadi salah satu warisan budaya yang terlupakan. Masyarakat pada zaman sekarang ini cenderung lebih antusias untuk mengikuti perkembangan kehidupan budaya luar negeri. Maka perlulah adanya kemasan pengenalan yang menarik dan unik dari budaya itu agar masyarakat kembali tertarik dengan budayanya. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mencoba membuat sebuah inovasi aksara Jawa dengan membuat batik beraksara Jawa dengan cerita riwayat terbentuknya aksara Jawa itu sendiri sebagai inspirasi motifnya. Pemilihan cerita aksara Jawa sebagai inspirasi perancangan motif batik merupakan media yang dapat digunakan untuk melakukan satu pengembangan desain aksara Jawa beserta ceritanya dan juga untuk menjaga agar warisan budaya tetap ada pada zaman sekarang dengan terobosan yang baru.

Kata Kunci : Budaya, Aksara Jawa, Batik.

ABSTRACT

Culture is everything that was created in the past and then repeated as a tradition by today's society. Javanese alphabet or better known as *Hanacaraka* is one of the cultural heritages inherited from the Indonesian ancestors. Nowadays, Javanese alphabet seems to be one of the forgotten cultural heritages. Today's society tend to be more enthusiastic about foreign culture. Therefore, it is necessary to have an interesting and unique introduction packaging from that culture so the people are interested again in their culture. Related to this, the author tries to make an innovation by making Batik of Javanese alphabet with a history of the formation of Javanese alphabet itself as an inspiration for its motif. Selection of Javanese alphabet stories as inspiration for the design of batik motifs is a medium that can be used to carry out a Javanese alphabet design development along with its stories and also to keep the existence of cultural heritage these days with new innovation.

Keywords : Culture, Javanese Sripct, Batik.

I. PENDAHULUAN

Aksara Jawa merupakan salah satu warisan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia, dimana tidak semua bangsa di dunia khususnya di Asia yang mempunyai hurufnya sendiri (Partaatmaja, 1994). Aksara Jawa dipakai dalam berbagai teks berbahasa Jawa dan beberapa bahasa lain di sekitar wilayah penuturannya. Aksara ini lebih dikenal sebagai Hanacaraka atau Carakan. Dalam buku *Aksara Jawa Kawedar* karangan Drs. Syamsoe Hadisoebroto, aksara Jawa memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain, yaitu terdapat unsur filosofi/cerita terbentuknya aksara itu sendiri, tetapi masih jarang yang mengetahuinya. Seiring dengan perkembangan zaman, aksara Jawa mulai dipertanyakan keberadaannya. Pada zaman sekarang ini hanya beberapa orang saja yang dapat memahami ataupun membaca aksara Jawa, bahkan orang Jawa sekalipun belum tentu bisa memahami ataupun membaca aksara Jawa karena secara umum bangsa Indonesia sudah menggunakan bahasa resmi bahasa Indonesia dan aksara Latin dalam berkomunikasi secara tertulis. Padahal aksara Jawa merupakan warisan budaya Indonesia yang patut kita jaga dan lestarikan. Pelestarian aksara Jawa sendiri telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan memasukannya ke dalam kurikulum pendidikan, menuliskan aksara Jawa tersebut pada nama-nama jalan dan juga bangunan. Seperti yang ditulis dalam Rancangan Perda (Raperda) pasal 15 ayat h DIY tentang kebudayaan bahwa perlindungan sistem sosial (dalam keistimewaan kebudayaan) dilakukan melalui cara

Penggunaan Aksara Jawa pada Setiap Nama Bangunan Publik dan Jalan.

Pengaplikasian aksara Jawa terhadap produk tekstil bukan merupakan hal yang baru lagi, namun termasuk jarang dilakukan. Sesuai dengan hasil observasi batik di Laweyan bahwa pernah ada produk batik menggunakan motif aksara Jawa pada produk tekstil. Disana batik beraksara Jawa yang sering dibuat oleh para pengrajin pada umumnya hanya menyusun satu aksara dengan aksara yang lain. Bahkan, kebanyakan para pembatik hanya mencontoh bentuk-bentuk aksara yang terdapat dalam buku, tanpa menguasai cara menulis aksara Jawa yang baik dan benar sehingga dapat membentuk suatu kata, frasa, maupun kalimat yang jelas. Padahal, batik bermotif aksara Jawa merupakan media yang ampuh untuk memperkenalkan aksara Jawa secara utuh, yaitu dalam penulisannya dan juga cerita dari terbentuknya aksara Jawa itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Dalam menyusun Tugas Akhir diperlukan data-data dan informasi yang lengkap, relevan, serta jelas. Oleh karena itu dalam mengumpulkan bahan-bahan serta mendapatkan data diperlukan penelitian yang meliputi:

1. Studi Pustaka

Tujuan dari studi pustaka ini dilakukan untuk mencari informasi-informasi tentang teori, metode, dan konsep yang relevan dengan permasalahan yang dapat menunjang penelitian tugas akhir.

Studi pustaka dilakukan melalui buku dan jurnal.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam upaya mendapatkan sebuah informasi yang lebih lanjut mengenai aksara Jawa, wayang dalam cerita riwayat terbentuknya aksara Jawa secara langsung kepada narasumber dengan metode tanya jawab sesuai informasi yang dibutuhkan.

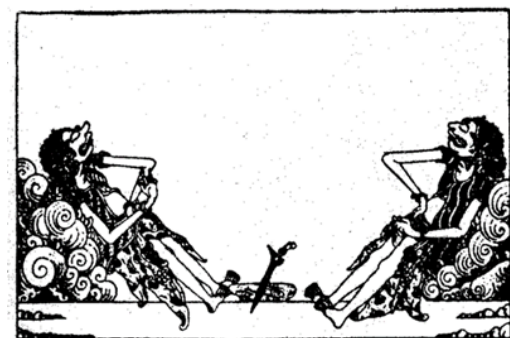
3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan melakukan penelitian secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan lebih banyak tentang suatu keadaan.

III. HASIL DAN ANALISIS

3.1 ANALISA PERANCANGAN

Aksara Jawa memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain yaitu adanya unsur filosofi atau cerita riwayat terbentuknya aksara Jawa itu sendiri. Melalui motif yang diolah ini bisa digunakan untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai aksara Jawa secara utuh baik dari segi hurufnya sendiri maupun dari cerita riwayat terbentuknya aksara itu. Terdapat empat cerita riwayat terbentuknya aksara Jawa tersebut. Dan ceritanya sebagai berikut :



Gambar 3.1 Cerita Aksara Jawa

Dari cerita tersebut kita dapat mengambil hikmah bahwasanya terdapat dua pengawal yang bernama

Dora dan Sembadha yang sama-sama ingin menunjukkan kesetiiaannya kepada atasannya yang bernama Ajisaka, yaitu dengan cara mereka bersikap tetap teguh pada pendirian mereka dan menjaga amanat yang telah diberikan pada mereka sampai rela mengorbankan jiwa raga mereka.

Melihat hal tersebut timbulah ide untuk mengolah motif aksara Jawa yaitu dengan inspirasi dari cerita riwayat terbentuknya aksara Jawa itu sendiri. Yang dilakukan dengan menganalisa mitos dari cerita riwayat terbentuknya aksara Jawa, kemudian membuat story board dari cerita tersebut, merancang story board baru dan kemudian merancang aksara Jawanya, yang selanjutnya melakukan pengolahan motif melalui proses stilasi bentuk motif secara manual dan digitalisasi. Motif yang ditampilkan adalah pengembangan desain yang diambil dari buku yaitu dengan menambahkan satu bagian babak cerita. Jadi lima bagian babak cerita tersebut yang dapat mewakili cerita yang diangkat. Hasil pengolahan motif tersebut diwujudkan dalam bentuk lembaran kain dengan teknik batik tulis. Yang mana produk tersebut akan diwujudkan sebagai pemberian (souvenir) untuk orang-orang tertentu dalam acara atau hubungan tertentu yang bermaksud sebagai symbol kesetiaan. Pemilihan aksara Jawa tersebut sebagai inspirasi perancangan motif batik merupakan salah satu cara menjaga agar warisan budaya tetap ada pada zaman sekarang dengan terobosan yang baru.

3.2 IMAGEBOARD

Konsep perancangan kain batik dengan inspirasi aksara Jawa beserta cerita riwayat terbentuknya aksara Jawa ini bertemakan “Filosofi Aksa”. Tema ini terinspirasi dari wayang-wayang yang terdapat pada cerita aksara Jawa dan juga huruf aksara Jawa. Motif tersebut akan diolah secara manual dan dilanjutkan kepada proses digitalisasi dengan menggunakan teknik batik tulis yang kemudian diaplikasikan pada kain panjang berukuran 90*75 centimeter. Warna yang digunakan mengambil dari warna-warna yang terdapat pada warna wayang didominasi oleh warna coklat atau yang disebut juga dengan sogan yang mana warna tersebut merupakan ciri khas batik Jawa klasik.



Gambar 3.2 Imageboard

3.3 LIFESTYLEBOARD

Untuk menentukan target market, karya ini ditujukan untuk pria dan wanita berusia 35-60 tahun yang bekerja sebagai Pria dan Wanita karir (kantor), Entertainer, Enterpreneur, dan berstatus sosial menengah keatas. Memiliki ketertarikan terhadap budaya, menyukai hal yang berbau tradisional, memahami tulisan aksara Jawa dan merupakan kolektor batik.



Gambar 3.3 Lifestyleboard

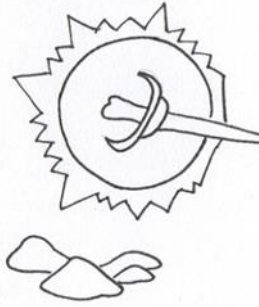

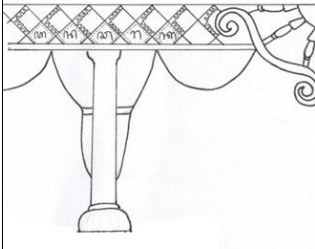
3.4 HASIL EKSPLORASI

Eksplorasi motif dilakukan dengan cara menerapkan motif utama yang merupakan hasil stilasi dari wayang Ajisaka, wayang Dhewatacengkar, wayang Dora, wayang Sembadha dan huruf aksara Jawa beserta pasangan dan sandhangnya. Motif pendukung yang merupakan hasil stilasi dari gambar gunung, keris, gerbang kerajaan, dan tirai kerajaan. Dan juga isen-isen yang merupakan hasil stilasi dari wayang Ajisaka. Dari ketiga komponen tadi yang kemudian dikomposisikan sedemikian rupa untuk menghasilkan motif baru. Eksplorasi motif dilakukan secara manual dan komputerisasi menggunakan Adobe Photoshop. Dalam mengkomposisikan motif menggunakan prinsip estetik yaitu prinsip kesatuan (unity), prinsip keseimbangan (balance), prinsip irama (rhythm), prinsip proporsional, dan prinsip dominasi (emphasis).

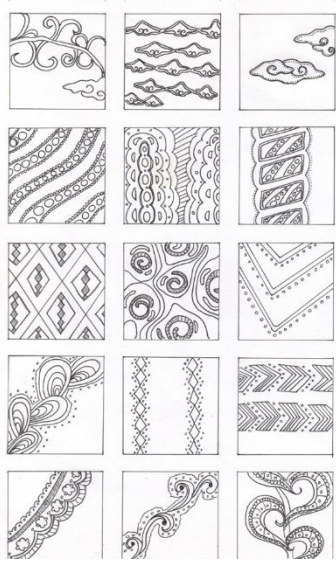
Berikut merupakan tabel eksplorasi hasil stilasi motif secara manual pada kertas ukuran A4.

<p>Stilasi dilakukan dengan mempertahankan bentuk dari wayang Ajisaka, dengan menambahkan isen-isen didalam wayangnya</p>	
<p>Stilasi dilakukan dengan mempertahankan bentuk dari wayang Dora, dengan menambahkan isen-isen didalam wayangnya</p>	
<p>Stilasi dilakukan dengan mempertahankan bentuk dari aksara Jawa</p>	

Tabel 3.1 Stilasi Motif Utama

<p>Stilasi dilakukan dengan mempertahankan bentuk dari keris, dengan menambahkan sinar di pinggirnya menandakan pentingnya keris dalam cerita tersebut</p>	
<p>Stilasi dilakukan dengan mempertahankan bentuk dari gerbang kerajaan, dengan menambahkan awan</p>	
<p>Stilasi dilakukan dengan mempertahankan bentuk dari bangunan</p>	

Tabel 3.2 Stilasi Motif Pendukung

<p>Stilasi isen-isen dilakukan dengan inspirasi dari wayang Ajisaka untuk menambah motif pengisi dalam batik</p>	
--	---

Tabel 3.3 Stilasi Motif Isen-isen

Pada eksplorasi ini dilakukan digitalisasi komposisi motif dari stilasi motif manual. Dalam mengkomposisikan motif menggunakan prinsip estetik yaitu prinsip kesatuan (unity), prinsip keseimbangan (balance), prinsip irama (rhythm), prinsip proporsional, dan prinsip dominasi (emphasis).



Gambar 3.4 Eksplorasi Motif

3.5 PRODUK AKHIR

Pada karya batik filosofi aksa ini pengaplikasiannya dibatasi hanya pada kain panjang tradisional dengan ukuran 90cm*75cm yang mana produk ini dijadikan sebagai souvenir pada acara atau orang tertentu.



Gambar 3.5 Foto Produk

IV. KESIMPULAN

Dalam penciptaan karya batik ini, dengan judul "*Aksara Jawa Sebagai Inspirasi Perancangan Motif Batik*" dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep karya ini didasarkan pada cerita riwayat terbentuknya aksara Jawa yang tidak banyak disajikan dalam karya batik tulis. Metode yang digunakan adalah eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Metode eksplorasi dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data tentang adegan-adegan yang akan dibutuhkan dalam setiap karya. Metode perencanaan dilakukan dengan membuat sket alternatif, untuk menghasilkan motif yang nantinya akan dibatik. Metode perwujudan dilakukan dengan mencetak motif yang telah dikomposisi pada kertas A0 untuk dijadikan pola. Kemudian, pola yang sudah jadi dipindah pada kain. Lalu, melakukan proses pembatikan sampai selesai. Untuk pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup dengan zat warna remasol.
2. Motif yang ditampilkan adalah adegan yang ada di dalam cerita

riwayat terbentuknya aksara Jawa. Diambil 5 bagian yang dapat mewakili cerita yang diangkat. Dalam tugas akhir karya ini yang diangkat menjadi sebuah karya adalah seorang utusan dengan dua abdinya, tugas menjaga keris, tiba di kerajaan, menghadap raja dan gugur kedua abdi.

3. Motif yang dibuat merupakan pengembangan desain dengan bentuk baru dari adegan sebenarnya dalam cerita buku. Karya yang dibuat difungsikan untuk souvenir.
4. Batik tulis yang ide dasarnya dari adegan cerita riwayat terbentuknya aksara Jawa ini menjadi salah satu upaya untuk penciptaan karya-karya selanjutnya.

V. REFERENSI

- Hadisoebroto, S. (2001). Aksara Jawa Kawedar.
- Sunaryo, A. (2009). Ornamen Nusantara.
- Kartika, S. (2007). Budaya Nusantara.
- Kusrianto, A. (2013). Batik.
- Sanyoto, S.E. (2005). Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain.
- Tabrani, P. (2012). Bahasa Rupa.